

Marine Transportation Across Indonesia and Singapore in Transnational China Batam Transportasi Laut Indonesia- Singapura Dalam Jaringan Transnasional

Danny Faturachman

Fakultas Teknologi Kelautan, Universitas Darma Persada

fdanny30@yahoo.com

C. Dewi Hartati

Sastra Cina Universitas Darma Persada

c.dewihartati@gmail.com

Febi Nur Biduri

Sastra Cina Universitas Darma Persada

febinur@gmail.com

Hin Goan Gunawan

Sastra Cina Universitas Darma Persada

hingoan_gunawan@yahoo.com

Abstract

Batam City, which is part of the Riau Islands province, is a connecting city between Indonesia and Singapore. Batam City is located in a very strategic location in the border region between countries, neighboring one of the world's business centers, namely Singapore. For this reason, marine transportation has a very important role in maritime countries like Indonesia. The high intensity of Batam and Singapore transportation cannot be separated from the Chinese population of Batam which is a community group in the city of Batam. The existence of Batam Chinese has been going on for centuries, since they came from mainland China using boats. With tenacity, social networks and geographical proximity to Singapore, Batam Chinese people become dominant in the economy in Batam. This study seeks to show maritime aspects and shipbuilding technology and their relationship with social society through transnational concepts. With globalization, and to develop networks, people really need sea transportation to support the transnational process. For all that, maritime safety is needed which greatly affects the sustainability development efforts, especially sea transportation activities.

Key words : marine transportation, social network, globalization, transnationalism

Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah Negara Kepulauan terdiri dari ribuan pulau dan memiliki wilayah laut yang luas sehingga moda transportasi yang sangat diperlukan adalah angkutan laut sebagai sarana

mobilitas dan penggerak pembangunan ekonomi nasional. Transportasi merupakan urat nadi perekonomian masyarakat dan bangsa Indonesia.

Aktivitas perkembangan transportasi di Indonesia, khususnya transportasi laut semakin meningkat. Hal ini merupakan dampak dari aktivitas perekonomian dan aktifitas sosial budaya dan masyarakat. Di samping itu, perairan Indonesia selain sebagai penghubung antar kota dan pulau, juga antar Negara. Sebagai perbatasan di pulau Sumatera, kota Batam menjadi penghubung antara Indonesia dengan Singapura. Secara geografis, Provinsi Kepulauan Riau terletak antara 0°40' Lintang Selatan dan 07°19' Lintang Utara serta antara 103°3' sampai dengan 110°00' Bujur Timur, dengan batas wilayah sebagai berikut. Sebelah Utara : Negara Vietnam dan Negara Kamboja. Sebelah Selatan : Provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Jambi. Sebelah Barat : Negara Singapura, Negara Malaysia dan Provinsi Riau. Sebelah Timur : Negara Malaysia dan Provinsi Kalimantan Barat Wilayah Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang letak satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan perairan. Beberapa pulau yang relatif besar diantaranya adalah Pulau Bintan dimana lokasi kedudukan Ibukota Provinsi (Tanjung Pinang), Pulau Batam yang merupakan Pusat Pengembangan Industri dan Perdagangan, Pulau Rempang dan Galang yang merupakan kawasan perluasan wilayah industri Batam, Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Lingga, Pulau Bunguran di Natuna, serta Gugusan Pulau Anambas. Selain itu Provinsi Kepulauan Riau memiliki pulau-pulau kecil yang hampir tersebar di seluruh kabupaten/kota yang ada, termasuk diantaranya pulau-pulau kecil yang terletak di wilayah perbatasan Negara Indonesia.

Jaringan Transnasional Cina Batam dan Singapura

Dalam dunia yang semakin saling berhubungan, memahami pembentukan orientasi transnasional merupakan hal yang sangat penting terutama bagaimana pandangan orang tentang dunia transnasional dan persepsinya tentang jarak sosial antarnegara dan wilayah. Beberapa teori modernisasi seperti Goode (1970) dan Inglehart dan Norris (2003) memprediksi kecenderungan konvergensi global, dengan alasan bahwa pembangunan sosial ekonomi pada akhirnya akan mengarah pada difusi dan dukungan budaya global (misalnya, keluarga dan nilai-nilai gender) lintas batas geografis dan negara-negara. Dikatakan juga dengan meningkatkan kegiatan transnasional seperti perdagangan dan pertukaran budaya, ekonomi interdependensi, dan mobilitas penduduk dapat membantu mengaburkan batas-batas negara-negara, mengurangi jarak sosial,

menciptakan masyarakat dunia yang menyebar, dan membawa orang-orang dari berbagai negara dan daerah-daerah lebih dekat (Meyer 2010; Routledge 2003; Vertovec 2009) dalam Yang Hu (2017).

Tinjauan Kota Batam

Kota Batam adalah salah satu kotamadya yang berada di provinsi Kepulauan Riau yang terletak pada $0^{\circ}25'9''$ - $1^{\circ}15'00$ Lintang Utara dan $103^{\circ}34'35$ - $104^{\circ}26'4$ Bujur Timur. Kota Batam memiliki luas wilayah perairan mencapai 1.570 km^2 . Luas wilayah daratan tersebut dihuni oleh 988.55 penduduk², sehingga kepadatan penduduk di kota tersebut sebanyak 38.661 jiwa/km^2 . Populasi ini merupakan populasi ketiga terpadat di Pulau Sumatera setelah kota Medan dan kota Padang. Kota Batam terdiri dari 12 kecamatan, diantaranya adalah Batu Ampar, Belakang Padang, Bulang, Galang, Lubuk Baja, Sei Beduk, Batu Aji, Segulung, Bengkong, Batam Kota dan Sekupang. Kota Batam merupakan sebuah pulau yang terletak sangat strategis karena terletak di jalur pelayaran internasional dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Utara Singapura dan Malaysia Selatan Kabupaten Lingga Barat Kabupaten Karimun Timur Pulau Bintan dan Tanjung Pinang (Sumber: Batam dalam angka 2010).



Gambar 1. Peta Kepulauan Riau

Sumber: <http://www.indonesiatravelling.com>

Kota Batam tidak memiliki sumber daya alam yang berlimpah, oleh karena itu kegiatan ekonomi Kota Batam mayoritas tergantung pada sektor sekunder dan tersier. Hal ini tercermin dari target pertumbuhan ekonomi pemerintah kota Batam yang didorong oleh pertumbuhan di sektor industri dan pariwisata. Batam yang dianggap sebagai daerah tropis, dengan suhu rata-rata berkisar dari 24 hingga 35 derajat Celcius (77 ke 95 derajat Fahrenheit). Kelembaban di wilayah ini berkisar dari 73% menjadi 96%. Secara umum musim hujan dimulai dari November hingga April dan musim kering dari Mei hingga Oktober. Rata-rata curah hujan tahunan sekitar 2600 mm. Transportasi merupakan sarana penunjang mobilitas, dimana masyarakat Batam dapat menggunakan fasilitas kendaraan umum seperti taksi, bis, ojek. Selain transportasi darat, Batam yang merupakan daerah kepulauan, transportasi laut merupakan salah satu sarana yang penting. Penggunaan jalur laut yang menghubungkan Batam dengan pulau-pulau disekitar maupun dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, membuat pembangunan dan sarana transportasi laut cukup lengkap, seperti kapal ferry (kapal penyeberangan).

Konsep transnational merupakan sebuah bentuk jaringan sosial. Dalam kasus ini dilihat transnasional sebagai sebuah jaringan sosial antara orang Cina di Batam dan Singapura. Hubungan antara Batam dan Singapura meliputi banyak bidang, di antaranya tradisi, ekonomi, perdagangan dan sosial. Dalam tradisi dilihat adanya jaringan transnasional antara Cina dan Batam dalam hal kelenteng masyarakat Cina. Jaringan transnasional kelenteng orang Cina merupakan kelenteng orang Cina di luar negeri dan kelenteng-kelenteng sejenis di negara Cina itu sendiri. Jaringan ini berhubungan dengan kelenteng garis keturunan tertentu dan penyebarannya ke luar negeri. Kelenteng-kelenteng ini memiliki dewa-dewa leluhur dan dewa-dewa yang bersifat lokal untuk membentuk jembatan antara orang Cina di luar negeri dan negara Cina. tanah air leluhur. Seperti dikatakan Tan Chee-Beng (2015), analisisnya tentang kelenteng Guangze Zunwang di Nan An, Fujian Selatan, dewa Guangze Zunwang sangat populer di kalangan orang Minnan yang pada umumnya bermigrasi ke Asia Tenggara seperti halnya di Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Banyaknya perkumpulan dan asosiasi marga di Asia Tenggara mengatur ziarah ke kelenteng-kelenteng asli di Cina. Hubungan lokalitas dan dewa leluhur tidak hanya sebagai simbol kepercayaan tetapi juga terjalannya hubungan antara Cina dengan negara lainnya. Imigran Cina, seperti migran lain, karena tradisi dan kepercayaan kepada dewa-dewa telah tertanam, maka meskipun telah bermigrasi, melintasi batas-batas geografis dan tinggal di tempat baru tetap pada tradisi dan kepercayaannya tersebut. Tradisi dan kepercayaan tersebut telah mengekspresikan

identitas ke-Cinaan mereka. Orang Cina di Asia Tenggara membangun kembali tradisi religi Cina mereka. serta jaringan transnasional yang berkontribusi dalam transnasionalisasi tradisi dan kepercayaan.

Orang Cina di Asia Tenggara pada umumnya membawa dewa-dewa populer dari daerah tempat mereka bermigrasi. Dengan demikian kelenteng-klenteng di kota-kota seperti Penang, Singapura dan Jakarta, memiliki dewa yang berasal dari berbagai desa dan kabupaten di Fujian dan Guandong serta dari provinsi lain di Cina dan Taiwan. Singapura sebagai salah satu dari banyak bagian dari Asia Tenggara yang menjadi titik pertemuan dewa dari berbagai lokasi di Cina daratan.

Hasil dan Diskusi

Generasi pertama orang Cina di Batam telah ada sejak abad ke 18, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai nelayan, beberapa kemudian beralih ke sektor kehutanan, yaitu kebun karet, pedagang dan pemilik usaha. Pulau Batam sangat dekat dengan Singapura, dan menjadi tempat yang sangat strategis untuk perdagangan dan perikanan. Saat ini, Pulau Batam telah berkembang menjadi sebuah daerah industry (Sutrisno, 2006). Dengan menetapnya orang Cina di Batam, tentunya membawa tradisi dan kebudayaan Cina, contohnya kepercayaan atau religi Cina yang percaya kepada dewa-dewa. Kelenteng Cina di Batam yaitu Vihara Samudra Dharma (shui kou dabogong 水口大伯公 atau yang dikenal dengan sebutan Vihara Cuikao Pekong yang berada di Tiban Mentarau, selain sebagai tempat ibadah, pusat pendidikan agama Buddha, juga menjadi destinasi wisatawan asal Singapura. Kelenteng ini berdiri pada tahun 1990 dan terus dikembangkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada dewa atau pekong bumi yang dipuja oleh para pedagang dan juga dikenal dengan sebagai dewa kekayaan.

Kelenteng lain yang tertua di Batam yaitu kelenteng Tua Pek Kong atau Dabogong (大伯公) di Windsor daerah Nagoya. Kelenteng ini didirikan pada 1970 dan posisinya terletak di tengah kota, selalu ramai dikunjungi. Kelenteng ini juga dikenal dengan nama Vihara Budhi Bhakti Tua Pek Kong Bio. Kelenteng ini selain sebagai tempat ibadah juga menjadi destinasi wisata, orang dari Singapura, Malaysia, Thailand, Cina, Korea dan Jepang juga sering datang ke tempat ini untuk meminta rezeki. dan juga. Letaknya yang sangat strategis dari bandara Hang Nadim kurang lebih 30 menit dan dari pelabuhan feri internasional Batam Centre relatif lebih dekat sekitar 15 menit.

Selain kelenteng di Batam, demikian juga sebaliknya dengan kelenteng-kelenteng di Singapura menjadi tujuan orang Cina Batam baik untuk beribadah maupun untuk berwisata. Kelenteng Seng Wong Beo (Ducheng Huang Miao 廟古隍都城) kelenteng ini terletak di Tanjong Pagar, usianya telah 111 tahun. Kelenteng dewa kota ini banyak dikunjungi oleh orang-orang yang berasal dari luar Singapura, terlebih orang-orang Cina Batam. Kelenteng yang tergolong tua ini adalah kelenteng satu-satunya di Singapura yang masih mempertahankan salah satu bentuk tradisi Cina yaitu perkawinantan arwah.

Selain kelenteng Seng Wong Beo, masih ada kelenteng Thian Hock Keng atau kelenteng Tian Fu Gong (天福宮). Kelenteng ini adalah kelenteng tertua di Singapura yang dipersembahkan kepada Dewi Laut Mazu. Kelenteng ini dibangun pada 1839 sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada dewi laut, Mazu yang telah memberi perlindungan kepada orang Cina ketika bermigrasi dari Cina Selatan. Kelenteng ini merupakan kelenteng orang Hokkian sebagai mayoritas penduduk Cina Selatan yang bermigrasi ke Asia Tenggara. Kelenteng ini merupakan pusat religi dan juga pusat kegiatan sosial, ekonomi karena merupakan tempat bertemunya pedagang, pengusaha Minnan dan juga titik temu atau pusat organisasi orang Minnan. Kelenteng ini menjadi tempat persinggahan orang-orang Cina yang baru saja tiba dari Cina daratan atau yang ingin kembali ke Cina pada awal kedatangannya. Sejalan dengan perkembangan zaman, kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat pemujaan orang Minnan saja. Thian Hock Keng terus melestarikan tradisi dan budayanya dalam kemajuan Singapura, tanpa melupakan akar tradisi budaya leluhurnya.

Dengan melihat contoh keempat kelenteng, dua di Batam dan dua di Singapura tersebut menunjukkan konsep jaringan transnasionalisasi orang Cina Batam dan Singapura, demikian juga sebaliknya. Dengan mengunjungi kelenteng-kelenteng tersebut yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi lebih menjadi sebuah tempat terbentuknya sebuah jaringan sosial di antara orang-orang yang terlibat dalam perdagangan. Kelenteng-kelenteng tersebut dapat menggambarkan fungsinya masing-masing sebagai fungsi religi, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan sebagai pusat tradisi dan budaya. Setiap upacara-upacara besar atau festival kelenteng, seperti tahun baru Imlek, perayaan Cap Gomeh, dan perayaan ulang tahun kelenteng, selalu didatangi banyak pengunjung baik berasal dari dalam maupun dari luar. Kelenteng-kelenteng tersebut berada di pusat kota atau tengah kota yang dekat dengan pusat perdagangan dan menampilkan atraksi atau pertunjukan budaya yang menarik minat wisatawan misalnya pertunjukan wayang Cina, barongsai, musik, menggotong tandu pada pawai Capgomeh, dan masa perayaan atau festival lainnya. Kesemuanya

ini membutuhkan suatu transportasi laut yang menjamin proses berjalannya transnasionalisasi tersebut.

Di bawah ini adalah contoh terminal penyeberangan ferry dari Batam ke Singapura (Danny, 2016).

1. Pelabuhan Ferry Internasional Sekupang

Lokasi : Pulau Batam, Indonesia. Pelabuhan ferry Sekupang merupakan terminal ferry yang baru direnovasi pemerintah. Pelabuhan ini juga dijadikan sebagai salah satu pelabuhan pariwisata yang ada di kota Batam. Pelabuhan ini melayani penyebrangan internasional kepelabuhan Harbour Front di Singapura.



Gambar 2. Pelabuhan Ferry Sekupang

Sumber: Dokumen Pribadi

Pelabuhan ini terdiri dari 2 lantai:

1. Pemakaian struktur baja pada komponen kolom penyangga, penyangga kaca & atap;
2. Pemisahan sirkulasi penumpang (kedatangan dan keberangkatan) pada lantai satu dengan pintu masuk yang berbeda;
3. Menciptakan ruang ruang yang kontinyu;
4. Menggunakan struktur ruang bentang lebar.



Gambar 3. Sirkulasi Kedatangan Penumpang di Pelabuhan Ferry Sekupang

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. Sirkulasi Kedatangan Penumpang di Pelabuhan Ferry Sekupang

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Pelabuhan Ferry Harbor Front Singapore

Pelabuhan ini adalah Pelabuhan laut tersibuk di Singapura, karena di sini kebanyakan penumpang dari Batam, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Pinang dan dari kapal pesiar turun, sebelum memasuki Singapura. Letaknya di depan pulau Sentosa, dimana pulau Sentosa sendiri adalah pulau wisata, dimana tersedia berbagai macam hiburan wisata mulai dari resort, hotel, lapangan golf, aquarium bawah laut, pantai dan banyak lagi termasuk Universal Studios. Di sebelah Harbour Front adalah pelabuhan barang kontainer tersibuk di Singapura. Di dekat sini juga ada Masjid dari peninggalan kerajaan Johor, yang terdapat makam makam keturunan Raja Johor yang satu ketika dulu Singapura adalah bekas wilayah kerajaan mereka. Harbour Front ini sendiri adalah mal yg menjual berbagai macam pernak pernik, mulai dari pakaian, elektronik, makanan halal dan lain sebagainya, sehingga pelabuhan Harbour Front adalah pelabuhan yang menyatu dan berada di dalam sebuah mal.



Gambar 5. Pelabuhan Ferry Harbor Front Singapore

Sumber: Dokumen Pribadi

Kesimpulan

1. Kota Batam pada umumnya dan pelabuhan Sekupang pada khususnya memiliki sarana dan fasilitas fisik berstandar internasional, penguasaan teknologi dan jarak yang lebih dekat ke Singapura sebagai kekuatan yang dimiliki agar dapat dioptimalkan penggunaannya dalam meningkatkan jumlah penumpang yang dapat dilayani sehingga akan menambah pendapatan daerah.
2. Konsep jaringan transnasionalisasi orang Cina Batam dan Singapura, terlihat dari lalu lintas orang Cina Batam yang mengunjungi Singapura, demikian juga sebaliknya. Dengan mengunjungi kelenteng-kelenteng tersebut yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi lebih menjadi sebuah tempat terbentuknya sebuah jaringan sosial di antara orang-orang yang terlibat dalam perdagangan. Kelenteng-kelenteng tersebut dapat menggambarkan fungsinya masing-masing sebagai fungsi religi, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan sebagai pusat tradisi dan budaya.

Referensi

- [1] Batam Industrial Development Authority, 2010. *Development Progress of Batam, First Semester of 2010*, Batam.
- [2] *ICT Expo Langkah Menuju Batam Digital Island*, Tribun Batam - Senin, 18 Oktober 2010, <http://batam.tribunnews.com>.
- [3] Peraturan Pemerintah No. 61 tahun 2009 tentang Kepelabuhan.
- [4] Rusda Irawati, SE., 2011. Analisis SWOT Pelabuhan Ferry Internasional Sekupang.
- [5] Sutrisno, Edi (2006). *Tionghoa Batam : Dulu dan Kini*. Batam Link Publisher
- [6] Tan, Chee-Beng ed. (2015). *After Migration and Religious Affiliation Religion, Chinese Identities, and Transnational Networks*, World Scientific Publishing, Co.Pte.Ltd
- [7] UU RI Nomor 44 Tahun 2007
- [8] YJ Naim, 2011. *Batam Layak Dapat Insentif Pertumbuhan Ekonomi Tinggi*, Antara News Kepulauan Riau, 6 Januari 2011, diambil dari <http://kepri.antaraneews.com>.
- [9] Yang Hu Attitudes Toward Transnational Inter-marriage in China Testing Three Theories of Transnationalization. Source: *Demographic Research*, Vol. 37 (JULY - DECEMBER 2

017), pp. 1413-1444. Published by: Max-Planck-Gesellschaft zur Foerderung der Wissenschaften. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/26332231>. Accessed: 03-11-2018 11:48 UTC